

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MERANCANG DAN MELAKSANAKAN KEGIATAN BELAJAR-MENGAJAR MELALUI PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS DI SD NEGERI 1 URUG

**Wawan Hermawan**

SD Negeri 1 Urug, Raya Cibeuti No.45, Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia  
Email: Wawan\_H123@gmail.com

### ABSTRACT

*Basic education is an educational institution that organizes educational programs as a basis for preparing students who can or cannot continue their studies at higher educational institutions, to become good citizens. The purposes of this research are: 1) To find out whether the implementation of clinical supervision is going as planned and learning is going as well as possible. 2) To find out whether clinical supervision carried out by supervisors can help/improve teachers overcome difficulties in preparing lesson plans and implementing them in class. And 3) to improve teachers' ability to prepare lesson plans and implement them in class through clinical supervision. The method used in this research is action research method (action research). This research was conducted at SD Negeri 1 Urug, Tasikmalaya City, with the object of research, namely 9 teachers, which was conducted in September 2017. Based on the results of an analysis of the teacher's ability to prepare lesson plans and their implementation at SD Negeri 1 Urug, Tasikmalaya City, it can be concluded as follows: 1) The teacher's ability to prepare lesson plans is still not optimal, this is evidenced in cycle I, there are still difficulties faced by teachers, both in preparing lesson plans and implementing the teaching and learning process in class, and these findings are conveyed and explained by supervisors during planning meetings for cycle II so that in cycle II these difficulties and findings do not recur. 2) The results of observations in cycle II showed an increase/improvement in the ability of teachers both in preparing lesson plans and in implementing them in class. The difficulties encountered in cycle I have been overcome and 3) The implementation of clinical supervision carried out by the teacher can improve the teacher's ability to organize and plan lessons. This is evidenced by the increase in teacher ability in cycle 2 when compared to cycle 1.*

**Keywords:** *Supervision, teacher's teaching and learning ability*

### ABSTRAK

Pendidikan dasar yaitu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan sebagai dasar untuk mempersiapkan siswanya yang dapat ataupun tidak dapat melanjutkan pelajarannya ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi, untuk menjadi warga negara yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui apakah pelaksanaan supervisi klinis berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan pembelajaran berjalan dengan sebaik-baiknya. 2) Untuk mengetahui apakah supervisi klinis yang dilakukan supervisor dapat membantu/ meningkatkan guru mengatasi kesulitan dalam menyusun RPP dan pelaksanaannya di kelas. Dan 3) untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP dan pelaksanaannya di kelas melalui supervisi klinis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan (*action research*). Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 urug Kota Tasikmalaya dengan objek penelitian yaitu guru yang berjumlah 9 orang yang dilakukan pada bulan september 2017. Berdasarkan hasil analisis tentang kemampuan guru dalam menyusun RPP dan pelaksanaannya di SD Negeri 1 urug Kota Tasikmalaya maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Kemampuan guru dalam menyusun RPP masih belum optimal hal ini dibuktikan pada siklus I masih ditemukan kesulitan yang dihadapi guru, baik dalam penyusunan RPP maupun pelaksanaannya proses belajar mengajar di kelas, dan temuan- temuan tersebut disampaikan dan dijelaskan supervisor pada saat pertemuan penyusunan perencanaan untuk siklus II agar pada siklus II kesulitan dan temuan tersebut tidak terjadi lagi. 2) Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan/ perbaikan kemampuan guru baik dalam menyusun RPP maupun dalam pelaksanaannya di kelas. Kesulitan- kesulitan yang dijumpai pada siklus I sudah dapat diatasi dan 3) Pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan oleh guru dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun dan merencanakan pembelajaran hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan guru pada siklus 2 jika dibandingkan dengan siklus 1.

**Kata Kunci:** Supervisi, Kemampuan belajar mengajar guru

Cara sitasi: Hermawan, W. (2023). Meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar melalui pelaksanaan supervisi klinis di sd negeri 1 Urug. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 4 (2), 306-317.

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar disebut sekolah dasar (SD) yaitu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan sebagai dasar untuk mempersiapkan siswanya yang dapat ataupun tidak dapat melanjutkan pelajarannya ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi, untuk menjadi warga negara yang baik. Maju tidaknya suatu bangsa sangat berkaitan dengan kualitas pendidikan yang dilaksanakan. Jika pendidikan yang dilaksanakan berjalan dengan baik maka bangsanya akan maju dan tentram (Salsabila *et al.*, 2020).

Pengertian pendidikan dasar termaktub dalam undang – undang sistem pendidikan nasional bab VI pasal 17 menyebutkan:

1. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
2. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTS) atau bentuk lain yang sederajat. Dalam pendidikan ini akan terjadi peletakan dasar dari pembangunan manusia. Esensi pendidikan yang dialami oleh manusia pada permulaan hidup lebih ditekankan pada fakta dan membaca fakta – fakta dalam pergelaran obyektifitas di alam ini. Maka dalam pendidikan dasar, orang tua tidak boleh bertengkar atau berbuat apa saja ya ng belum pantas diketahui oleh anak, sebab hal itu akan merusak sistem dan suasana hati yang sedang dibangun, karena alam ini tertib, maka rumah tangga serta lingkungannya harus tertib.

Kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan akan selalu meningkat, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas karena pendidikan itu sendiri timbul sejalan dengan peningkatan mutu dan perluasan kehidupan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan adanya suatu keselarasan antara keberadaan pendidikan dengan masyarakat. Pendidikan akan dipengaruhi oleh masyarakat dan juga begitu sebaliknya sehingga sistem kerja diantara keduanya akan saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Pendidikan memiliki tanggungjawab besar dalam menghantarkan generasi penerus bangsa dalam menghadapi perkembangan zaman (Samsudin, 2019). Peningkatan pelayanan bagi penyelenggara pendidikan untuk lebih meningkatkan layanan yang ada sehingga kebutuhan yang timbul mampu dipenuhi secara optimal, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas.

Upaya mewujudkan sumber daya manusia tersebut adalah salah satunya melalui pendidikan yang secara formal. Proses pendidikan yang dilalui tentunya tidak langsung dimulai dari Perguruan Tinggi tetapi diawali melalui pendidikan dasar. Artinya bahwa pendidikan dasar merupakan pondasi awal secara formal dan tiap sumber daya manusia mengalami proses pendidikan. Hal tersebut sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 17 ayat (1) yaitu: “Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah”.

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Derap langkah pembangunan selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Proses perubahan tingkahlaku dan sikap seseorang dalam rangka usaha pendewasaan manusia dengan jalan pengajaran/pelatihan, proses, perbuatan mendidik adalah rangkaian aktifitas dalam pendidikan (Suryosubroto, 2002).

Penyelesaian masalah pendidikan tidak semestinya dilakukan secara terpisah-pisah, tetapi harus ditempuh langkah atau tindakan yang sifatnya menyeluruh. Artinya, kita tidak hanya memperhatikan kepada kenaikan anggaran saja. Sebab percuma saja, jika kualitas sumber daya manusia dan mutu pendidikan di indonesia masih rendah. Masalah penyelenggaraan wajib belajar sembilan tahun sejatinya masih menjadi pr besar bagi kita. Kenyataan yang dapat kita lihat bahwa banyak di daerah-daerah pinggiran yang tidak memiliki sarana pendidikan yang memadai. Dengan terbengkalainya program wajib belajar sembilan tahun mengakibatkan anak-anak indonesia masih

banyak yang putus sekolah sebelum mereka menyelesaikan wajib belajar sembilan tahun. Dengan kondisi tersebut, bila tidak ada perubahan kebijakan yang signifikan, sulit bagi bangsa ini keluar dari masalah-masalah pendidikan yang ada, apalagi bertahan pada kompetisi di era global.

Kondisi tersebut di atas, sangat memprihatinkan sehingga perlu dicari penyebabnya mengapa hal itu bisa terjadi. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tergantung dari beberapa hal, antara lain keadaan siswa, kemampuan guru dalam mengajar, sarana dan prasarana belajar, dukungan orang tua, dan sebagainya. Guru sebagai salah satu unsur penentu keberhasilan kegiatan belajar mengajar, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa unjuk kerja (*performance*) guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sangat bervariasi dan kualifikasi pendidikannya pun beraneka ragam, dan kompetensinya masih belum merata.

Dalam melaksanakan kurikulum guru masih sering mengalami kesulitan karena kurangnya pengetahuan guru tentang kurikulum itu sendiri serta karena beratnya beban tugas lain selain mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum (Mulyasa, 2006). Guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, terutama pada saat diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Untuk melaksanakan KTSP guru harus membuat perencanaan. Perencanaan yang dibuat oleh guru berupa Program tahunan, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) harus dibuat oleh guru sebelum mengajar. Agar guru dapat menyusun RPP dan melaksanakannya di kelas, maka guru dituntut memiliki kemampuan atau kompetensi untuk itu. Sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 pasal 10 guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Yamin, 2006).

Pengembangan keprofesionalan guru perlu dilakukan dalam bentuk peningkatan kompetensi/kemampuan mereka dalam bidang pengelolaan proses pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar yang dapat dilakukan melalui pendidikan profesi, pelatihan, workshop, seminar, kegiatan ilmiah, MGMP, dan supervisi. Supervisi adalah pemberian bantuan kepada guru untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan tugas mengajarnya dan meningkatkan kemampuannya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas (Sahertian, 1990). Supervisi dapat dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.

Supervisi dilakukan bukan untuk mencari-cari kesalahan guru tetapi untuk melihat apakah guru mengalami kesulitan dalam mengajar. Apabila ditemukan adanya kesulitan maka pengawas/kepala sekolah sebagai supervisor akan memberikan bantuan untuk mengatasinya. Supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru/calon guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan obyektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut (Purwanto, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin meningkatkan kemampuan/kompetensi guru dalam menyusun RPP dalam bentuk penelitian tindakan sekolah dengan judul: **“Meningkatkan Kemampuan Guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar- mengajar melalui pelaksanaan supervisi klinis pada SD Negeri 1 Urug Kota Tasikmalaya”**.

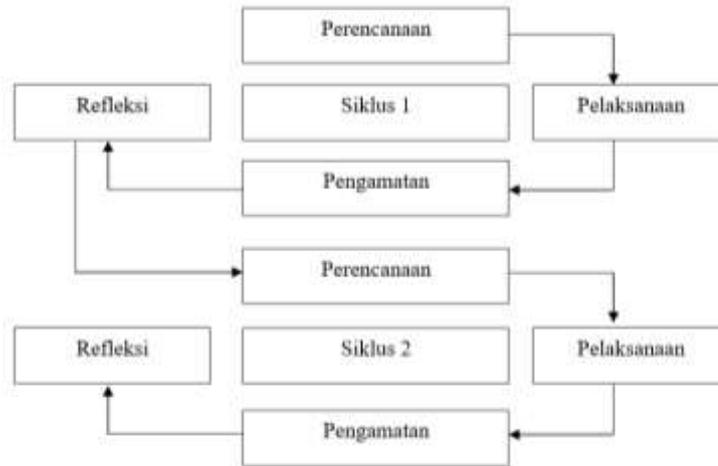
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Urug Kota Tasikmalaya dengan objek penelitian yaitu guru yang berjumlah 9 orang. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan September Tahun Pelajaran 2021/2022, yang dimulai dari tahap orientasi, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data sampai pada tingkat laporan hasil penelitian.

## A. Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan (*action research*) yaitu suatu penelitian yang dikembangkan bersama sama untuk peneliti dan *decision maker* tentang variabel yang dimanipulasikan dan dapat digunakan untuk melakukan perbaikan. Prosedur penelitian terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, melakukan tindakan, observasi, dan Refleksi.

Apabila penulis sajikan dalam bentuk gambar adaah sebagai berikut.



**Gambar 1. Gambar Alur dalam Tindakan PTS**

Sumber: Arikunto (2007)

### 1. Prosedur diagnosis masalah

Guru memiliki peranan yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Untuk itu guru dituntut memiliki kemampuan/kompetensi yang memadai guna mendukung pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga pengajar. Didasarkan pada hasil temuan penulis di lapangan selama melakukan monitoring dan supervisi serta berbagai masukan ditemukan bahwa masih banyak guru yang belum mampu merancang dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar secara optimal sehingga terdapat masalah-masalah dalam pembeajaran yang tidak dapat dipecahkan.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis bersama para pengawas mengkaji permasalahan melalui diskusi, pengkajian teori, untuk mencari solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Rekomendasi pemecahan masalah adalah dengan melaksanakan kegiatan supervisi kllinis yang diharapkan guru memiliki kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Dari pengalaman dan pengamatan penulis secara umum yang dilaksanakan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pelaksanaan tugas, hal ini karena tidak adanya tindakan pasca pelatihan, dan lemahnya motivasi guru dalam melaksanakan pembelajaran secara konsisten, tidak adanya control /standar serta pengaruh lingkungan tempat bekerja.

Untuk itu dalam penelitian ini penulis merencanakan melakukan penelitian melalui pelaksanaan supervisi kllinis diharapkan guru memiliki kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

### 2. Perencanaan dan Pelaksanaan Tindakan

Dalam menyiapkan pelaksanaan penelitian langkah awal yang dilakukan adalah :

#### a) Menyiapkan Pelaksanaan

Menyiapkan sarana pendukung seperti sarana dan prasarana serta peserta yang menjadi objek penelitian untuk memperoleh data. Bekerjasama dalam melakukan pembinaan,

bimbingan dan supervisi akademik terutama dalam melakukan monitoring proses pembelajaran. Menetapkan indikator keberhasilan pelaksanaan supervisi klinis .

**b) Melaksanakan Tindakan**

Kegiatan supervisi klinis yang dilaksanakan diharapkan dapat membantu guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari, karena melalui supervisi klinis guru dapat menemukan jawaban tentang permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran.

**3. Prosedur Observasi dan Evaluasi**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. “Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap suatu hal secara langsung, teliti, dan sistematis,” (Nurgiyantoro, 2001) atau “pengamatan dengan tujuan tertentu,” (Wardani, 2002). Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung, teliti, dan sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

Instrumen penelitian direncanakan bersama antara penulis dan 2 orang pengamat untuk menyepakati fokus, membangun kriteria, keterampilan observasi, dan balikan. Keterampilan dalam melakukan observasi yang disepakati yakni (a) dapat menahan diri untuk tidak terlalu cepat memutuskan dalam menginterpretasikan satu peristiwa; (b) dapat menciptakan suasana yang dapat memberikan dukungan terhadap guru; dan (c) mampu menemukan peristiwa serta mencari solusi dari permasalahan yang ditemukan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan dengan pendekatan supervisi Klinis melalui tahap-tahap pertemuan awal, observasi dan pengamatan, dan pertemuan akhir. Dari hasil pengamatan/observasi terhadap RPP dan pelaksanaan kegiatan belajar (PBM) di kelas didapatkan temuan-temuan sebagai berikut:

**Pada siklus I**

Secara umum yang direncanakan guru dalam RPP belum sepenuhnya dilaksanakan di kelas. Hasil refleksi dari RPP yang disusun guru:

1. Perumusan indikator kurang operasional.
2. Pengorganisasian kelas masih kurang.
3. Kurang adanya motivasi terhadap siswa.
4. Alat evaluasi masih belum sesuai dengan indikator.

Hasil refleksi dari pelaksanaan pembelajaran di kelas sebagai berikut:

1. Topik/tema yang dibicarakan tidak ditulis di papan tulis.
2. Kompetensi dasar tidak disampaikan kepada siswa.
3. Apersepsi sebelum menerangkan materi baru kurang berkaitan dengan materi baru.
4. Kurang memberikan motivasi kepada siswa.
5. Pembagian kelompok siswa terlalu banyak sehingga ada siswa yang hanya tergantung pada anggota kelompok lain.
6. Evaluasi yang dilakukan guru masih bersifat evaluasi kelompok bukan individu.

Sedangkan hasil penilaian terhadap RPP yang dibuat guru dan pelaksanaan di kelas dengan menggunakan instrumen Penilaian Rencana Pembelajaran (PBM 01) dan Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran di kelas (PBM 02) didapatkan nilai sebagai berikut:

**Tabel 1. Nilai hasil pengamatan/observasi siklus I**

No.	Kode	RPP	PBM
1	G-1	2,88	3,70
2	G-2	2,96	3,83
3	G-3	3,15	3,45
4	G-4	2,49	3,39

No.	Kode	RPP	PBM
5	G-5	2,96	3,64
6	G-6	3,12	3,89
7	G-7	3,14	3,79
8	G-8	2,56	3,46
9	G-9	2,82	3,52
10	G-10	2,96	3,56
11	G-11	2,35	3,47
12	G-12	2,95	3,04
13	G-13	2,71	3,18
14	G-14	2,70	3,55
15	G-15	3,62	3,65
16	G-16	2,36	3,70
17	G-17	2,86	3,26
18	G-18	3,00	3,75
19	G-19	2,89	3,55
20	G-20	2,87	3,65
<b>Rata-rata</b>		<b>2,87</b>	<b>3,55</b>

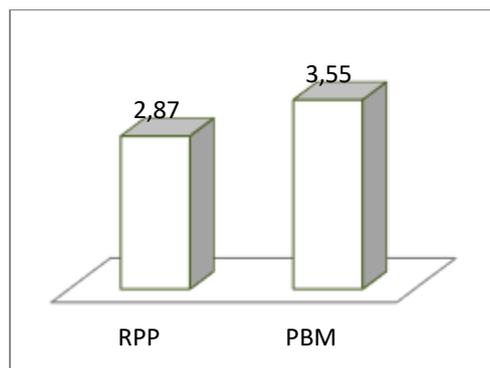
Keterangan

A = 3.28 – 4.00 Sangat Memuaskan

B = 2.78 – 3.27 Memuaskan

C = 2.38 – 2.77 Kurang Memuaskan

Dari tabel di atas jika digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



**Gambar 2. Nilai hasil Observasi/Pengamatan terhadap RPP dan PBM Siklus I**

### Pada siklus II

Pada siklus II ini berdasarkan pengamatan/observasi yang dilakukan oleh supervisor maupun hasil refleksi dari guru, baik dalam penyusunan RPP maupun pelaksanaan pembelajaran di kelas kesulitan-kesulitan yang dialami guru pada siklus I telah teratasi.

Guru telah dapat menyusun RPP lebih baik dan telah melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan RPP yang telah dibuatnya. Sedangkan nilai hasil pengamatan pada siklus II mengalami kenaikan seperti pada tabel berikut:

**Tabel 2. Nilai hasil pengamatan/observasi siklus II**

No.	Kode	RPP	PBM
1	G-1	3,85	3,68
2	G-2	3,56	3,82
3	G-3	3,24	3,61
4	G-4	3,62	3,56
5	G-5	3,65	3,69
6	G-6	3,12	3,79
7	G-7	3,14	3,76
8	G-8	3,25	3,45
9	G-9	3,50	3,70

No.	Kode	RPP	PBM
10	G-10	3,55	3,60
11	G-11	3,55	3,75
12	G-12	3,65	3,80
13	G-13	3,45	3,75
14	G-14	3,50	3,65
15	G-15	3,45	3,60
16	G-16	3,05	3,65
17	G-17	3,25	3,50
18	G-18	3,40	3,80
19	G-19	3,20	3,65
20	G-20	3,24	3,76
<b>Rata-rata</b>		<b>3,41</b>	<b>3,68</b>

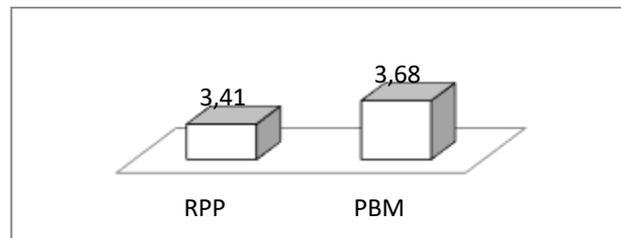
Keterangan

A = 3.28 – 4.00 Sangat Memuaskan

B = 2.78 – 3.27 Memuaskan

C = 2.38 – 2.77 Kurang Memuaskan

Dari tabel di atas jika digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



**Gambar 2. Nilai hasil Observasi/pengamatan terhadap RPP dan PBM Siklus II**

Keberhasilan guru dalam mengajar ditentukan oleh beberapa hal, antara lain: penguasaan materi, metode mengajar yang digunakan, pengorganisasian kelas, dan perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum mengajar di kelas. Perencanaan yang dibuat guru sebelum mengajar adalah rincian pekan efektif, program semester, program tahunan, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.

Dari RPP inilah dapat dilihat gambaran yang akan dikerjakan oleh guru dalam pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Untuk itulah maka guru dituntut mampu menyusun RPP dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itulah maka kemampuan guru (utamanya guru matematika) dalam menyusun RPP dapat ditingkatkan melalui supervisi klinis yang dilakukan supervisor melalui dua siklus.

Berdasarkan pengamatan supervisor maupun hasil refleksi pada siklus I masih ditemukan kesulitan yang dihadapi guru, baik dalam penyusunan RPP maupun pelaksanaannya di kelas, dan temuan-temuan tersebut disampaikan dan dijelaskan supervisor pada saat pertemuan penyusunan perencanaan untuk siklus II agar pada siklus II kesulitan dan temuan tersebut tidak terjadi lagi.

Penjelasan yang diberikan pada pertemuan perencanaan untuk siklus II tanggal 1 September 2017 sebagai berikut:

1. Secara umum yang direncanakan guru dalam RPP belum sepenuhnya dilaksanakan di kelas. RPP merupakan perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas, merupakan skenario kegiatan yang akan dilakukan. Pembelajaran di kelas harus sesuai dengan langkah-langkah dalam RPP. RPP harus rinci agar apa yang ada dalam RPP bisa dilaksanakan oleh guru lain apabila guru yang bersangkutan tidak dapat melaksanakan tugas karena suatu alasan yang bisa diterima. RPP tidak hanya sekedar memenuhi tuntutan administrasi tetapi merupakan

tuntutan akademis. RPP yang baik akan mencerminkan suatu keberhasilan yang akan dicapai. Orang bijak mengatakan "rencanakan kerjamu dan kerjakan rencanamu", ini menunjukkan betapa pentingnya suatu perencanaan dan perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen sesuai dengan pendapat Terry dalam Manullang (1992) dalam bukunya; "Dasar-dasar Manajemen" mengatakan bahwa fungsi manajemen yang disingkat POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*), perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian atau penilaian.

2. Perumusan indikator kurang operasional. Perumusan indikator harus merupakan kalimat operasional dan rumusan yang ada pada indikator merupakan kegiatan yang bisa diukur melalui kegiatan evaluasi. Indikator yang dirumuskan untuk satu KD dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator. Dari indikator yang dirumuskan inilah kita menyusun alat evaluasi untuk mengukur apakah standar kompetensi, kompetensi dasar yang ada telah tercapai apa belum.
3. Pengorganisasian kelas masih kurang. Pengorganisasian kelas merupakan salah satu unsur yang penting dalam rangka melaksanakan pembelajaran yang baik di kelas. Pengorganisasian kelas merupakan pengaturan tempat duduk siswa, pembagian kelompok, dan penciptaan situasi kelas yang nyaman selama pelaksanaan pembelajaran. Pengaturan tempat duduk siswa hendaknya juga memperhatikan siswa yang kurang daya tangkapnya ditempatkan di depan, usahakan tempat duduk yang kosong ada di belakang bukan di depan atau di tengah. Pembagian kelompok pada saat ada tugas kelompok di kelas hendaknya diatur agar siswa yang pandai merata di setiap kelompok agar ada transver ilmu dari siswa yang pandai ke siswa kurang pandai.
4. Kurang adanya motivasi terhadap siswa. Motivasi merupakan unsur penting dalam pembelajaran, siswa harus punya motivasi yang tinggi agar siswa tertarik pada mata pelajaran khususnya matematika yang merupakan pelajaran yang selalu dianggap momok dan pelajaran yang sangat sulit. Kenalkan kepada mereka bahwa matematika merupakan pelajaran yang sangat menarik dan banyak digunakan dalam segala kebutuhan. Ajak para siswa menyukai matematika. Untuk itu perlu ada perasaan senang kepada guru yang mengajarnya melalui pendekatan-pendekatan kepada siswa, jangan menimbulkan perasaan seram pada guru yang mengajar. Kalau demikian siswa akan takut pada guru dan benci kepada guru yang akan berakibat pada takut dan benci pada mata pelajaran matematika.
5. Alat evaluasi masih belum sesuai dengan indikator. Alat evaluasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kompetensi dasar yang dirinci menjadi indikator-indikator telah dicapai. Agar alat evaluasi dapat mengukur pencapaian indikator, maka alat evaluasinya harus sesuai dengan indikator yang ada. Indikator dirumuskan dengan kalimat operasional yang merupakan tindakan untuk mencapai sesuatu. Tercapai atau tidak bisa diukur dengan menggunakan alat evaluasi.
6. Topik/tema yang dibicarakan tidak ditulis di papan tulis. Tema/topik yang akan diajarkan sebaiknya ditulis di papan tulis agar siswa mengerti apa yang dibicarakan pada waktu itu. Di samping itu siswa dalam membuat catatan di bukunya ada judul/ topik/ tema sehingga apabila mereka belajar akan tahu apa yang dipelajarinya.
7. Kompetensi dasar tidak disampaikan kepada siswa. Kompetensi dasar perlu disampaikan kepada siswa agar mereka mengetahui arah yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut sehingga mereka termotivasi untuk ikut aktif mencapai tujuan yang dirumuskan pada kompetensi dasar bahkan akan lebih baik lagi kalau indikator pencapaian juga disampaikan kepada siswa.
8. Apersepsi sebelum menerangkan materi baru kurang berkaitan dengan materi baru. Apersepsi perlu diterangkan kepada siswa agar siswa ada gambaran hubungan antara materi yang lama dan materi yang baru. Dalam apersepsi guru bisa menjelaskan bahwa sebelum memasuki materi yang baru siswa harus telah mengetahui/ memahami materi yang menjadi prasyarat untuk materi berikutnya.

9. Kurang memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi sangat perlu agar siswa lebih bersemangat dalam belajar dan siswa senang mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru. Besarkan jiwa mereka dan ajak mereka untuk selalu belajar demi masa depan mereka.
10. Pembagian kelompok siswa terlalu banyak sehingga ada siswa yanghanya tergantung pada anggota kelompok lain. Membagi kelompok dalam diskusi kelas hendaknya tidak terlalu banyak anggota kelompoknya, karena jika hal itu teradi maka akan sulit mengontrolnya. Ada kecenderungan anggota kelompok hanya sekedar titip nama kepada kelompoknya. Sebaiknya dalam membagi kelompok dirancang agar semua anggota kelompok ikut aktif dalam diskusi dan mengemukakan pendapatnya. Dengan anggota yang relatif kecil dalam penilaian akan lebih mudah dilakukan. Aktivitas mereka akan terpantau dengan baik. Selain itu perlu diperhatikan adanya pembagian kelompok yang merata antara siswa yang pandai dan siswa yang kurang pandai sehingga akan terjadi tutor sebaya di atara mereka.
11. Evaluasi yang dilakukan guru masih bersifat evaluasi kelompok bukan individu. Penilaian hendaknya tidak hanya penilaian kelompok, tetapi hendaknya juga dilakukan untuk individu. Penilaian kelompok tidak mencerminkan nilai untuk individu karena dalam kelompok sering terjadi anggota kelompok hanya ikut-ikutan pada kelompoknya. Jika nilai kelompok baik tidak berarti nilai individu-individu juga baik, mungkin bahkan nilai individu –individu rendah karena nilai kelompok yang baik diperoleh oleh salah satu anggota kelompok yang sangat pandai. Selain hal tersebut di atas, hasil pengamatan supervisor pada pelaksanaan pembelajaran di kelas ditemukan:
  1. Nilai RPP lebih besar dari nilai pelaksanaannya di kelas, ini berarti bahwa apa yang direncanakan guru telah rinci tetapi pelaksanaannya di kelas tidak sesuai dengan RPP (dalam mengajar tidak sesuai dengan RPP).
  2. Nilai RPP lebih kecil dari pelaksanaannya di kelas, ini berarti bahwa guru tersebut mengajarnya baik sekali. Apa yang dilakukan lebih dari apa yang direncanakan dalam RPP yang dibuatnya.

Berdasarkan hasil refleksi dan temuan-temuan pada pada sklus I, maka pada saat penyusunan perencanaan untuk siklus II, supervisor mengajak diskusi dengan para guru tentang bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada, serta memberikan arahan untuk penyusunan RPP dan pelaksanaannya di kelas untuk siklus II. Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan/perbaikan kemampuan guru baik dalam menyusun RPP maupun dalam pelaksanaannya di kelas. Kesulitan-kesulitan yang dijumpai pada siklus I sudah dapat diatasi.

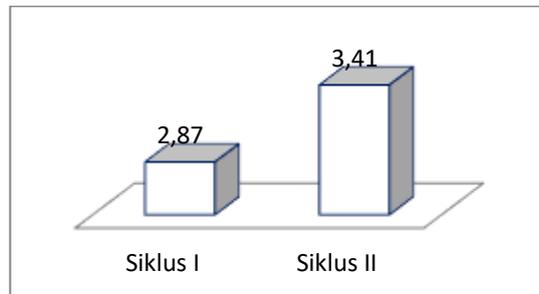
Jika hasil penilaian pada siklus I dan siklus II dibandingkan (dari tabel 1 dan tabel 2), terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Hasil penilaian RPP siklus I dan siklus II**

No.	Kode Guru	Siklus I	Siklus II
1	G-1	2,88	3,85
2	G-2	2,96	3,56
3	G-3	3,15	3,24
4	G-4	2,49	3,62
5	G-5	2,96	3,65
6	G-6	3,12	3,12
7	G-7	3,14	3,14
8	G-8	2,56	3,25
9	G-9	2,82	3,50
10	G-10	2,96	3,55
11	G-11	2,35	3,55
12	G-12	2,95	3,65
13	G-13	2,71	3,45
14	G-14	2,70	3,50
15	G-15	3,62	3,45
16	G-16	2,36	3,05

No.	Kode Guru	Siklus I	Siklus II
17	G-17	2,86	3,25
18	G-18	3,00	3,40
19	G-19	2,89	3,20
20	G-20	2,87	3,24
	<b>Rata-rata</b>	<b>2,87</b>	<b>3,41</b>

Dari tabel 3 di atas jika digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



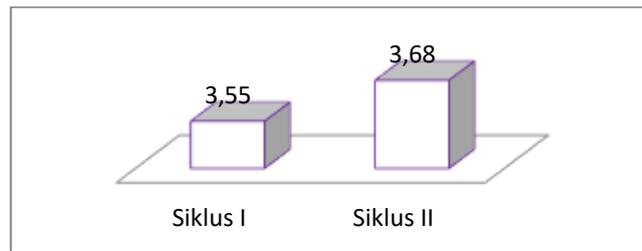
**Gambar 3. Hasil penilaian RPP siklus I dan siklus II**

Dari gambar 3 dapat dilihat bahwa telah terjadi kenaikan nilai yang didapat guru dalam penyusunan RPP dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam penyusunan RPP. Sedangkan hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II jika dibandingkan (dari tabel 4 dan tabel 4) terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Hasil penilaian PBM di Kelas siklus I dan siklus II**

No.	Kode Guru	Siklus I	Siklus II
1	G-1	3,70	3,68
2	G-2	3,83	3,82
3	G-3	3,45	3,61
4	G-4	3,39	3,56
5	G-5	3,64	3,69
6	G-6	3,89	3,79
7	G-7	3,79	3,76
8	G-8	3,46	3,45
9	G-9	3,52	3,70
10	G-10	3,56	3,60
11	G-11	3,47	3,75
12	G-12	3,04	3,80
13	G-13	3,18	3,75
14	G-14	3,55	3,65
15	G-15	3,65	3,60
16	G-16	3,70	3,65
17	G-17	3,26	3,50
18	G-18	3,75	3,80
19	G-19	3,55	3,65
20	G-20	3,65	3,76
	<b>Rata-rata</b>	<b>3,55</b>	<b>3,68</b>

Dari Table 4 di atas jika digambar dengan diagram sebagai berikut:



**Gambar 4. Hasil penilaian PBM di kelas siklus I dan siklus II**

Dari gambar 4 dapat dilihat bahwa telah terjadi kenaikan nilai yang didapat guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Jika dilihat dari arti nilai yang diperoleh guru dari siklus I ke siklus II ada peningkatan yang sangat baik. Dengan memperhatikan keterangan yang ada pada tabel 4, yaitu:

A = 3.28 – 4.00 Sangat Memuaskan

B = 2.78 – 3.27 Memuaskan

C = 2.38 – 2.77 Kurang Memuaskan

Dengan memperhatikan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan nilai yang diperoleh guru baik pada penyusunan RPP maupun pelaksanaan pembelajaran di kelas dan berarti telah terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP maupun pelaksanaan pembelajaran di kelas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tentang kemampuan guru dalam menyusun RPP dan pelaksanaannya di sd Negeri 1 Urug Kota Tasikmalaya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam menyusun RPP masih belum optimal hal ini dibuktikan pada siklus I masih ditemukan kesulitan yang dihadapi guru, baik dalam penyusunan RPP maupun pelaksanaannya proses belajar mengajar di kelas, dan temuan- temuan tersebut disampaikan dan dijelaskan supervisor pada saat pertemuan penyusunan perencanaan untuk siklus II agar pada siklus II kesulitan dan temuan tersebut tidak terjadi lagi.
2. Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan/ perbaikan kemampuan guru baik dalam menyusun RPP maupun dalam pelaksanaannya di kelas. Kesulitan- kesulitan yang dijumpai pada siklus I sudah dapat diatasi
3. Pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan oleh guru dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun dan merencanakan pembelajaran hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan guru pada siklus 2 jika dibandingkan dengan siklus 1.

## REKOMENDASI

Berdasarkan hasil supervisi dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP dan perbaikan pembelajaran di kelas perlu dilakukan supervisi klinis secara rutin oleh pengawas sekolah, kepala sekolah, atau oleh guru senior dengan mata pelajaran yang sama.
2. Agar supervisi klinis dapat berjalan dengan baik perlu dibuat program supervisi dan disosialisasikan kepada semua guru di sekolah.
3. Hasil supervisi perlu dianalisis untuk membuat program tindak lanjut dalam rangka pembinaan terhadap guru sehingga guru memiliki kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI* hal 134. Jakarta: Rineka Apta.
- Manulang. 1992. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Sahertian, 1990. *Supervisi pendidikan: dalam rangka program inservice*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, N. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samsudin, S. (2019). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian di Era Disrupsi. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 148–165.
- Salsabila, U. H., Ilmi, M. U., Aisyah, S., Nurfadila., & Saputra, R. (2020). Peran Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Disrupsi. *Journal on Education*, 3(1), 104-112.
- Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. PT Rineka Cipta.
- Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wardani. (2002). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yamin, Martinis (2006). *Stategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.